



Partnership dan Peran Perempuan Bajo untuk Ekowisata Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi

¹Nur Afifa Putri Risna, ²Maddatuang, ³Rosmini Maru, ⁴Hasriyanti, ⁵Rahma Musyawarah

¹²³⁴⁵Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article History

Received : 15 Agustus 2025

Accepted : 29 September 2025

Published: 12 Oktober 2025

Corresponding author:

Email: nurafifaptr@gmail.com

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk partnership yang terjalin antara perempuan Bajo dengan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Wakatobi, 2) bagaimana peran perempuan Bajo dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara pemerintah dan perempuan Bajo telah diwujudkan melalui pelatihan keterampilan, pengelola ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*), serta berbagai program pemberdayaan ekonomi dan budaya. Perempuan Bajo memainkan peran penting dalam ekowisata dengan menjadi pemandu wisata, mengembangkan kuliner berbasis hasil laut, serta memproduksi kerajinan tangan dari bahan lokal, mereka juga menjadi penjaga nilai-nilai lokal dan agen edukasi melalui kegiatan wisata yang sarat akan nilai budaya dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip ekowisata seperti konservasi, partisipasi masyarakat, penghormatan terhadap budaya lokal, edukasi, dan kontribusi terhadap ekonomi lokal telah dijalankan oleh komunitas Bajo Mola, meskipun masih memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan Bajo memiliki posisi strategis dalam mewujudkan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Partnership, Perempuan Bajo, Ekowisata Berkelanjutan, Wakatobi

ABSTRACT

This study aims to determine 1) the form of partnership between Bajo women and the government in the management of sustainable ecotourism in Wakatobi regency, 2) how the role of Bajo women in the development of sustainable ecotourism in Wakatobi regency. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the partnership between the government and Bajo women has been manifested through skill training, community-based tourism management, as well as various economic and cultural empowerment programs. Bajo women play an important role in ecotourism by becoming tour guides, developing seafood-based cuisine, and producing handicrafts from local materials. They also become guardians of local values and educational agents through tourism activities rich in cultural values and environmental preservation. The principles of ecotourism such as conservation, community participation, respect for local culture, education, and contribution to the local economy have been implemented by the Bajo Mola community, although they still require sustainable support from various parties. This study affirms that Bajo women have a strategic position in realizing inclusive and sustainable ecotourism.

Keywords: Partnership, Bajo Women, Sustainable Ecotourism, Wakatobi

1. PENDAHULUAN

Taman Nasional Wakatobi di Sulawesi Tenggara merupakan kawasan laut yang terkenal akan keanekaragaman ekosistemnya yang luar biasa. Kawasan ini ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1996 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 7651/Kp-TR/II/2002 pada tanggal 19 Agustus 2002. Taman Nasional Wakatobi mencakup wilayah seluas sekitar 1,39 juta hektar. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai taman nasional dengan tujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati sebagai representasi dari ekosistem di kawasan ekologi Laut

Banda Flores (*Banda Flores Marine Eco-region*) (Kemenhut, 2012) dalam (Hasrawaty et al., 2017). Dengan kekayaan alamnya, Wakatobi berfungsi sebagai pusat konservasi penting, tidak hanya untuk ekosistem, tetapi juga bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sumber daya laut. Seperti yang disampaikan (Hasriyanti et al., 2021) kalau pengelolaan kawasan pesisir harus dilakukan secara efektif dan melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan lingkungan pesisir. Tujuan utama dari pengelolaan sumber daya dan lingkungan pesisir yang berkelanjutan adalah untuk melestarikan sumber daya dan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan seluruh komunitas yang tinggal di daerah pesisir.

Menurut (Suryanegara et al., 2015) Wakatobi dengan kekayaan alamnya, menjadi pusat konservasi yang vital, tidak hanya untuk melindungi ekosistem, tetapi juga untuk mendukung kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Kawasan ini juga dikenal sebagai rumah bagi Suku Bajo, yang telah hidup selaras dengan laut selama berabad-abad. Suku Bajo dapat ditemukan di berbagai perairan, termasuk Selat Makassar, Teluk Bone, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara, dan Laut Sulawesi. Di kawasan pesisir Wakatobi, Suku Bajo terutama tinggal di Pulau Kaledupa dengan komunitas Bajo Sampela, dan di Pulau Wangi-Wangi yang dikenal dengan komunitas Bajo Mola dengan populasi terbesar.

Wisata budaya Bajo di Mola menjadi salah satu daya tarik utama, karena menawarkan pengalaman unik seperti tinggal di rumah panggung di atas laut, mengenal tradisi maritim, serta menikmati kuliner khas Suku Bajo. Keunikan wisata Bajo Mola terletak pada kehidupan masyarakatnya yang tetap mempertahankan tradisi bahari meskipun menghadapi modernisasi, para wisatawan dapat menyaksikan aktivitas melaut tradisional, proses pengolahan hasil laut, arsitektur rumah panggung di atas laut, serta berbagai ritual dan kearifan lokal yang berkaitan dengan laut dan yang tidak kalah menarik adalah keahlian masyarakat Bajo dalam menyelam tradisional tanpa alat bantu pernapasan, sebuah warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep perjalanan yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Konsep ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat lokal serta wisatawan yang berkunjung KEMENPAREKRAF (2023). Salah satu kegiatan pariwisata yang sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan tersebut adalah kegiatan ekowisata.

Sejak awal keberadaannya Wakatobi berupaya semaksimal mungkin menerapkan praktik ekowisata, Suku Bajo dengan tradisi maritimnya berperan dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan mendalam, sehingga menarik lebih banyak pengunjung untuk merasakan kehidupan sehari-hari mereka, meski kenyataan masih menunjukkan belum optimalnya partisipasi masyarakat termasuk peran perempuan dalam sektor pariwisata. Padahal, pemahaman tentang peran mereka sangat penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas. Keberadaan perempuan dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

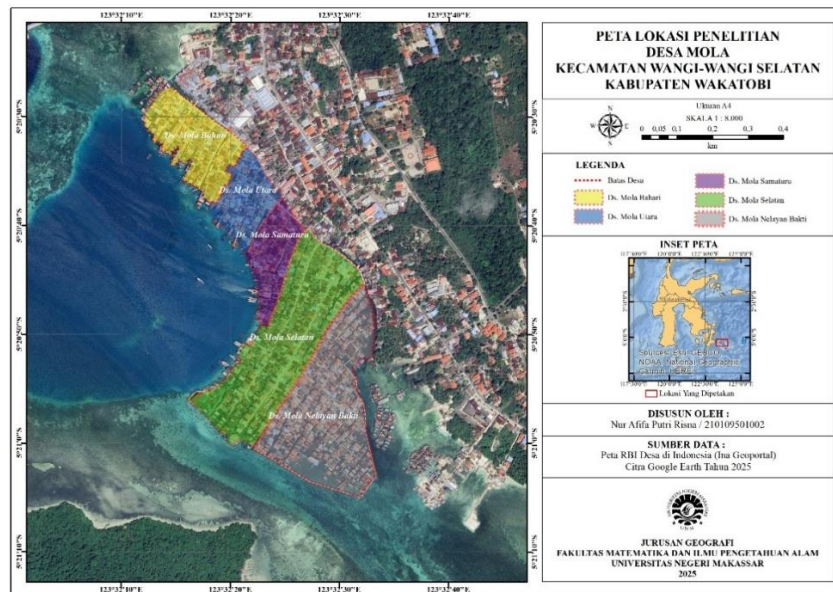
Perempuan Bajo dengan pengetahuan lokalnya tentang pengolahan hasil laut, kerajinan tradisional, dan berbagai ritual budaya, memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan tradisional ini kepada generasi berikutnya. Tidak hanya terlibat dalam aspek ekonomi pariwisata, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Mereka berperan aktif dalam kegiatan yang melibatkan wisatawan, seperti pengenalan kerajinan lokal dan penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan tradisi Suku Bajo. Keterlibatan perempuan Bajo dalam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, terutama ketika para lelaki melaut, perempuan Bajo tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi seperti pengolahan hasil laut, perdagangan, dan yang terkini adalah keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata.

Pada perkembangan pembangunan berkelanjutan, prinsip partisipasi dan kesetaraan dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk di dalamnya pemberdayaan perempuan di berbagai kegiatan pembangunan termasuk dalam pengembangan ekowisata. Praktik ekowisata hakikatnya bukan sekedar paket perjalanan bisnis namun merupakan pertunjukan atraksi alam dan budaya yang mengedepankan pendidikan lingkungan dan meningkatkan ekonomi lokal (Marlina et al., 2022). Keberhasilan ekowisata dapat dinilai melalui pengelolaan berbasis masyarakat, termasuk peran perempuan dalam pelaksanaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, pendekatan etnografi dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya dan cara hidup suatu komunitas. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah perempuan Bajo Mola, di mana pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai aspek budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi peran perempuan Bajo dalam ekowisata berkelanjutan.

Penelitian ini difokuskan di Desa Mola, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yang merupakan permukiman Suku Bajo di Wakatobi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil

- a. Bentuk *Partnership* yang terjalin antara perempuan Bajo dengan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi

Kemitraan strategis antara perempuan Bajo dan pemerintah telah terwujud dalam beragam bentuk kerjasama sebagai upaya memanfaatkan potensi ekowisata sekaligus mengangkat peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Kemitraan ini bukan sekadar hubungan pemberi dan penerima bantuan, melainkan kolaborasi aktif yang menghargai pengetahuan tradisional perempuan Bajo tentang ekosistem laut dan kearifan lokal mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Pak N(51 tahun) selaku Sekretariat Daerah Kabupaten Wakatobi, bahwa:

“Pemerintah daerah sebenarnya bersama juga dengan yang lainnya... sudah secara kelembagaan mendorong untuk membentuk kelompok sadar wisata, ada juga namanya CBT atau Community Based Tourism, itu ada di berbagai kawasan, ada di Tomia, di Binongko, di Kaledupa, termasuk di Wangi-wangi ini salah satunya juga di bajo, di Mola. Di Mola itu sudah punya CBT kan, namanya Lepa Mola dan Lepa Mola merupakan salah satu base praktis contoh sebenarnya yang baik pada saat didesain di awalnya itu, pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat tadi itu dan pengelolanya itu melibatkan masyarakat lokal, termasuk juga peran-peran dari perempuan bajo, mereka juga bagian dari aktor-aktor, penggerak-penggerak juga lembaga pariwisata Mola itu disana” (Wawancara, 1 April 2025)

Lepa Mola adalah lembaga pariwisata berbasis komunitas yang dibentuk atas kerja sama antara LSM (*British Council*), Bank Mandiri, dan pemerintah daerah Wakatobi yang diresmikan pada tahun 2015 dengan melakukan tahap persiapan terlebih dahulu sejak tahun 2013. Tujuan dibentuknya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang ada di daerah ini sehingga mereka bisa merasakan dampaknya. Dengan adanya kesempatan untuk membentuk suatu lembaga yang mengelola kepariwisataan di perkampungan Bajo menjadi jembatan bagi masyarakat yang sadar akan potensi yang mereka miliki dalam bidang pariwisata dalam mewujudkan cita-cita mereka untuk mengembangkan sektor pariwisata di perkampungan suku Bajo. Pembentukan dan proses berjalannya lembaga ini didukung oleh pemerintah dan LSM sebagai penyanggah dana.

Sebagai wujud komitmen kemitraan, pemerintah mengalokasikan sumber daya untuk menyelenggarakan berbagai pelatihan yang dibutuhkan oleh komunitas suku Bajo dan pemerintah juga mengadakan event. Pak W(54 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi juga mengatakan bahwasanya pelatihan sering dilaksanakan,

“kerja sama dalam bentuk event jadi itu ada yang ketiga kalinya kita event dengan mereka, kita mengangkat budaya bajo kita ingin mempromosikan budaya bajo..... kalau pelatihan itu umum dimana

terdapat wilayah destinasi itu kami prioritaskan pelatihan sumber daya manusia termasuk bajo itu wilayah destinasi kami. Pelatihannya, pematernya ada dari Jakarta tergantung disiplin ilmu yang dibutuhkan karena kalau seperti di mola ini berkaitan dengan sertifikasi jadi biasanya kalau bukan di Jakarta di Makassar, mereka itu kebanyakan guide penyelaman yang berkaitan dengan spot-spot penyelaman” (Wawancara , 21 Maret 2025)



Gambar 2. Festival Budaya Bajo 2024

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pak N(51 tahun) selaku Sekda Kabupaten Wakatobi mengatakan bahwa bentuk pelatihan yang dilaksanakan seperti pengelolaan homestay ramah lingkungan, pengembangan kuliner lokal, produksi kerajinan berkelanjutan, serta pelibatan perempuan Bajo sebagai pemandu wisata budaya yang menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan.

“Sebenarnya kalau pelatihan selama ini kan, karena waktu saya juga masih Kadis pariwisata itu hari kan, tiap tahun itu ada kita alokasikan untuk paket-paket pelatihan dan itu kan berbagai macam. Ada pelatihan pemandu wisata, pelatihan kuliner, pelatihan homestay, pelatihan untuk pengelolaan kebersihan lingkungan, pelatihan untuk ya apa namanya, macam-macam lah itu, pengelolaan hotel, dan sebagainya” (Wawancara, 1 April 2025)

Secara langsung, pemerintah juga berperan aktif melalui berbagai program pemberdayaan, di mana pemerintah memfasilitasi masyarakat, khususnya perempuan Bajo, untuk mentransformasikan keterampilan tradisional mereka, seperti pengolahan hasil laut, kerajinan tangan, dan pengetahuan mengenai ekosistem pesisir, menjadi produk dan layanan ekowisata yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pernyataan Kepala Dinas Pariwisata dan Sekretaris Daerah didukung oleh Ibu H(45 tahun), perempuan Bajo yang membagikan pengalamannya.

“.....terakhir pelatihan itu di Festival Budaya Bajo, bagaimana memadukan pengetahuan tentang pengelolaan makanan agar dapat menghasilkan pendapatan. Prosesnya dimulai dengan mempersiapkan, kemudian dilatih untuk menghias, serta menampilkan dengan estetika yang menarik. Mereka juga dilatih untuk berbicara dan mempresentasikan. Pematernya adalah para ahli kuliner dari Jawa yang telah berkompetisi dalam berbagai lomba kuliner. Mereka tidak mengajarkan teknik memasak, melainkan membimbing bagaimana sajian yang telah ada dapat disajikan dengan cantik dan dapat dinikmati oleh orang lain, sehingga terlihat bersih dan menarik, agar layak dikonsumsi oleh masyarakat di luar komunitas Bajo.” (Wawancara, 21 Maret 2025)



Gambar 3. Festival Kuliner Suku Bajo

Pentingnya pendekatan ini bukan hanya terletak pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penguatan identitas budaya perempuan Bajo dalam konteks ekowisata. Dengan mendayagunakan keahlian tradisional mereka, perempuan Bajo tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang selama ini mereka miliki. Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, membangun ketahanan ekonomi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab.

b. Peran perempuan Bajo dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi

Peran perempuan Bajo dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Wakatobi sangat penting dan strategis. Dalam konteks ini, wanita Bajo tidak hanya sebagai pengelola sumber daya alam, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem laut dan budaya setempat. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam pengembangan inisiatif ekowisata, perempuan Bajo telah menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan praktik modern. Mereka bertindak sebagai pemandu wisata, pengembangan kuliner tradisional, dan pengrajin yang tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak D(39 tahun) selaku Kepala Desa Mola Nelayan Bhakti mengenai peran perempuan dalam hal pemandu wisata dan pengembangan kuliner tradisional

"Dari 15 anggota pengelola pariwisata itu ada 6 perempuan disana.... Kuliner ada, itu 100% perempuan ada juga satu paket di kuliner. Mereka itu menyuguhkan berbagai macam masakan ala bajo, pokoknya kukure pokoknya semua hasil laut yang disuguhkan kepada tamu" (Wawancara 15 Maret 2025)

Keterangan tersebut dipertegas oleh Ibu H(45 tahun), perempuan Bajo yang menjadi salah satu pengurus Lapa Mola,

"ada yang guide canoing (bersampan) bawa tamu bersampan sambil bercerita jadi tidak hanya diajak mendayung tapi mereka menceritakan apa yang dilihat lalu diceritakan dikaitkanmi dengan kehidupan

orang bajo jadi adami yang mendayung, perempuan yang guide ini dengan tamu hanya bercerita, ada lagi yang terlibat di walking tour (jalan-jalan) mereka singgah di beberapa spot yang sudah kami tentukan sudah disepakati dan ditentukan titik-titiknya, mereka berjalan sampai ke titik itu ada yang dilihat sambil mereka ceritakan, banyak aktivitas yang mungkin tamu-tamu tidak pernah ada di tempatnya jadi setiap apa yang dilihat aktivitas orang bajo diceritakan lagi, kemudian saya yang star telling, biasa menceritakan tentang astronomi suku bajo dia itu kegiatan malam, kemudian yang satu orang ini khusus menerjemahkan, ketika tamu asing yang kami bawa kami harus didampingi oleh ibu satu ini.... ada juga yang paket kuliner kalau yang kuliner ini melibatkan ibu-ibu tiap desa dia satu paket juga, disamping dia menyajikan makanan dia juga mempresentasikan makanan itu ke tamu-tamu” (Wawancara, 21 Maret 2025)



Gambar 4. Paket Star Telling Lepa Mola oleh Ibu H(45 tahun)

Menggambarkan komitmen sosial yang kuat, 60% dari penghasilan yang diperoleh komunitas ini dialokasikan untuk berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, meliputi inisiatif penanganan sampah lingkungan dan kegiatan edukatif yang menghubungkan anak-anak Bajo dengan warisan pengetahuan astronomi para leluhur yang telah membimbing perjalanan maritim mereka selama berabad-abad.

Keterangan tersebut dipertegas oleh Ibu H(45 tahun), perempuan Bajo yang menjadi salah satu pengurus Lepa Mola,

“60% keuntungan yang kami dapatkan dari lembaga ini, kami biasa gunakan untuk kegiatan sosial di masyarakat, ada dua kegiatan besar yang pernah kami lakukan, yang pertama adalah penanganan sampah ke lima desa ini melibatkan karang taruna dan beberapa petugas lainnya, kemudian yang kedua adalah dana sosial kami kemarin kami gunakan untuk merangkul anak-anak bajo yang masih sekolah (SD, SMP) untuk kami kumpul di tempat seperti ini kemudian kami kembali menyampaikan kepada mereka meskipun kalian pakai hp, sudah nonton tv tapi ada pengetahuan orang tua kita yang tidak boleh kalian lupakan, bahwa pengetahuan hebat ini didapatkan melalui pengalaman tadi yaitu pengetahuan tentang perbintangan, jadi itu kami melakukan beberapa kali dan dari keuntungan yang kami dapatkan di lembaga ini” (Wawancara, 21 Maret 2025)

Selain itu, terdapat komunitas perempuan Bajo yang fokus mengembangkan wirausaha kuliner dengan menghasilkan berbagai olahan hasil laut bernilai ekonomi tinggi, mulai dari abon ikan tuna, stik rumput laut, hingga makanan ringan berbahan dasar laut yang diproduksi secara berkelanjutan. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Ibu R(45 tahun) selaku ketua Kube Mekar Bahari,

“Ada olahan ikan, abon ikan tuna, stik ikan tuna, kerupuk ikan tuna, dendeng ikan tuna, dan stik ikan tuna, dodol rumput laut.... Tidak hanya olahan laut, saya bikin VCO, masker (bedak basah), bros dari sisik ikan, gantungan kunci dari sisik ikan.” (Wawancara, 21 Maret 2025)



Gambar 5. Produk Kube Mekar Bahari

Aktivitas perempuan Bajo tidak terbatas pada pemanduan wisata dan pengembangan kuliner saja, tetapi juga mencakup produksi kerajinan tangan yang menjadi penopang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang mengedepankan keterampilan, kreativitas, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak S(40 thn) selaku Ketua Lepa Mola, *“daur ulang sampah plastik sama hasil kerajinan tenun itu diolah dibuat lagi menjadi tas, kalau hasil limbah kerang-kerang ada di ibu H”* (Wawancara, 14 Maret 2025)

Pernyataan ini didukung oleh Ibu H(76 tahun) sendiri yang merupakan salah satu pengrajin di Bajo menyampaikan,

“Kita aktif disini tentang kerajinan untuk oleh-oleh wakatobi.... kerajinan anyaman bambu semua ada disini, daur ulang sampah, dari sisik ikan” (Wawancara, 19 Maret 2025)



Gambar 6. Kerajinan Ibu H(76 tahun)

Selain itu, kain tenun khas Wakatobi yang merupakan warisan nenek moyang sangat diminati oleh tamu yang berdatangan, kain tenun tersebut dikreasikan menjadi tas, dompet, syal, kempurui (ikat kepala) dan lain-lain. Dengan demikian, keterlibatan perempuan Bajo dalam ekowisata bukan hanya memperkaya pengalaman para wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Setiap aktivitas yang mereka lakukan memperlihatkan sejauh mana mereka mampu mengadaptasi tradisi ke dalam konteks yang lebih luas, sekaligus mempromosikan nilai kearifan lokal kepada dunia luar.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem laut, perempuan Bajo tidak hanya berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif tetapi juga aktif dalam kampanye pelestarian lingkungan pesisir. Salah seorang informan, Ibu H(45 tahun), menjelaskan bagaimana ia secara konsisten melakukan edukasi informal kepada masyarakat tentang dampak negatif sampah plastik terhadap kehidupan laut *“Kalau saya kebanyakan melarang orang, baik ibu-ibu maupun anak-anak agar tidak buang sampah plastik ke laut dan biasanya menegur langsung, iyya biasanya dampak yg paling dekat itu saya sampaikan terkait bahwa sampah plastik kalau dibuang ke laut bisa membunuh ikan karena mereka*

akan makan, karena ikan mengira itu ubur-ubur dan sebagainya. Kemudian lainnya sy bilang jangan jadikan laut sebagai tempat sampah” (Wawancara, 22 April 2023)

Secara keseluruhan, peran perempuan Bajo dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Wakatobi merupakan contoh yang jelas akan kekuatan kolaboratif antara tradisi dan inovasi. Melalui dedikasi dan semangat mereka, perempuan Bajo tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga menginspirasi generasi mendatang untuk terus berkontribusi pada pelestarian ekosistem dan warisan budaya di wilayah mereka. Keberhasilan ini adalah bukti bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekowisata sangat krusial dan memberikan dampak yang mendalam bagi masyarakat dan lingkungan.

1.2 Pembahasan

- a. Bentuk *Partnership* yang terjalin antara perempuan Bajo dengan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi

Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan yang terjalin antara perempuan Bajo dan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata di Wakatobi telah terbentuk dalam bentuk :

1. Pelatihan

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata telah melakukan pelatihan seperti pengelolaan homestay, pelatihan kuliner lokal, dan pemanduan wisata.



Gambar 7. Pelatihan Pengelolaan Homestay

Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pelaku industri pariwisata sehingga mampu memberikan layanan yang lebih berkualitas. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Pham Hong et al., 2021) Berargumen bahwa keterlibatan warga dalam pembangunan sektor pariwisata memberikan dampak yang menguntungkan terhadap dukungan masyarakat bagi kemajuan pariwisata. Untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan desa wisata, dibutuhkan pendekatan strategis guna meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Menurut (Sumarmi et al., 2023) Partisipasi penduduk dalam desa wisata diinisiasi dengan memberikan pelatihan atau pembimbingan yang bersifat teknis. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam mempromosikan destinasi wisata lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan. Kegiatan ini juga mencakup sesi praktik langsung, di mana peserta berkesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam konteks nyata, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan profesional mereka.



Gambar 8. Pelatihan Pemandu Wisata

2. *Event*

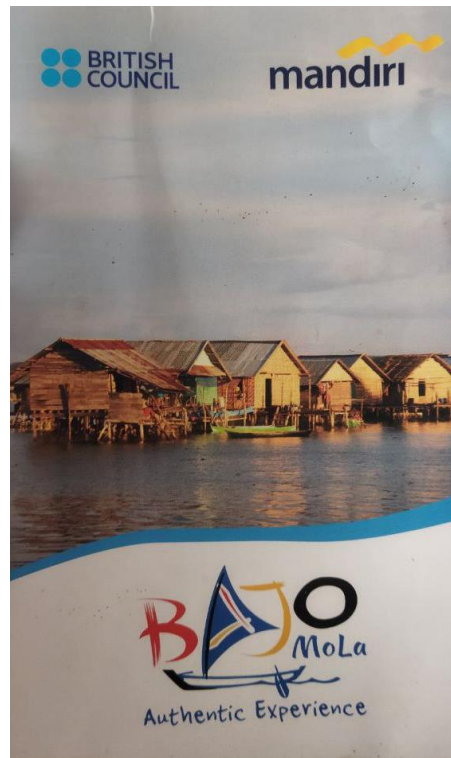
Event yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata meliputi festival budaya lokal, lomba makanan tradisional, dan pameran kerajinan tangan.



Gambar 9. Pameran Kerajinan Tangan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas. Selain itu, kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata setempat seperti pengrajin dan pengusaha kecil, menjadi langkah penting dalam mempromosikan produk lokal. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang mengungkapkan bahwa penyelenggaraan festival budaya dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam merangsang perekonomian daerah, terutama melalui pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta keterlibatan warga dalam kegiatan ekonomi berbasis kreativitas (Arum et al., 2025)

3. Kerja sama kelembagaan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pihak swasta Lapa Mola sebagai *Community Based Tourism* (CBT) menjadi contoh konkret praktik kemitraan antara LSM (*British Council*), Bank Mandiri pemerintah dan masyarakat Bajo Mola.



Gambar 10. Brosur Paket Perjalanan Lepa Mola

Kemitraan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat agar dapat mengelola dan mengembangkan pariwisata secara mandiri, dengan tetap menjaga kearifan lokal serta kelestarian lingkungan. *British Council*, sebagai organisasi internasional, berperan dalam memberikan pelatihan dan penguatan kapasitas bagi komunitas Bajo Mola dalam mengelola pariwisata berbasis budaya. Bank Mandiri, di sisi lain, menyediakan dukungan finansial serta akses terhadap program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan regulasi yang mendukung pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas, termasuk dalam hal infrastruktur, kebijakan, dan promosi destinasi wisata. Sementara itu, masyarakat Bajo Mola sendiri menjadi pelaku utama dalam mengembangkan Lepa Mola sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung, dengan menampilkan budaya serta tradisi yang khas dari suku Bajo.

Kemitraan ini memenuhi prinsip kesetaraan (*equity*), keterbukaan, dan manfaat bersama (*mutual benefit*) hal ini menunjukkan penerapan prinsip partisipasi masyarakat dan pemberdayaan lokal seperti yang dikemukakan oleh Kuswidanti (2008) dalam (Isdari dan Sihalo, 2021:13). Bentuk kemitraan ini mengacu pada prinsip kemitraan yang dikemukakan oleh Uhlik (1995) dan Adisasmita (2010), yang menekankan pentingnya kolaborasi jangka panjang, kerja sama saling menguntungkan, dan kesetaraan antar pihak yang bermitra.

Keterlibatan perempuan Bajo dalam kemitraan ini juga mencerminkan prinsip partisipasi masyarakat yang menjadi salah satu pilar ekowisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata & WWF-Indonesia, 2009). Perempuan Bajo tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga aktor utama dalam pengambilan keputusan, seperti yang terlihat dalam pengelolaan Lepa Mola dan Kube Mekar Bahari. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ayu Usia dkk. (2017) yang menemukan bahwa perempuan berperan penting dalam pengelolaan ekowisata bahari melalui *homestay*, kuliner, dan kerajinan tangan.

b. Peran perempuan Bajo dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi

Perempuan Bajo memiliki peran multidimensional dalam ekowisata berkelanjutan, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Astuti (1988) dalam (Aulia, 2018), peran perempuan dapat dikategorikan menjadi tiga:

1. Peran Produktif

Peran produktif sering dikaitkan dengan keterlibatan perempuan di sektor publik, perempuan berkontribusi sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya serta mencakup berbagai jasa yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi.

Perempuan Bajo terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti pemandu wisata, pengelola kuliner tradisional, dan pengrajin kerajinan tangan. Misalnya, Ibu H(45 tahun) sebagai pemandu wisata budaya dan Ibu R(45 tahun) sebagai pengusaha olahan hasil laut. Dengan keterlibatan ini, perempuan tidak hanya memperkuat perekonomian keluarga, tetapi juga memainkan peranan penting dalam pengembangan komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan mencakup berbagai sektor yang semuanya memperlihatkan bahwa potensi mereka dapat menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Firmansyah & Apriliana, 2025) bahwa kaum perempuan di wilayah pesisir memegang peranan vital dalam menjamin kelangsungan hidup keluarga nelayan. Mereka tidak hanya mengemban tugas-tugas domestik rumah tangga, namun juga harus mengambil alih fungsi atau kewajiban yang biasanya dijalankan pria, yakni turut aktif bekerja untuk memperoleh penghasilan keluarga.

2. Peran Reproduksi:

Peran reproduktif ini berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui yang merupakan kodrat alami seorang ibu, selain itu peran ini umumnya diikuti dengan tanggung jawab dalam menjalankan berbagai pekerjaan rumah tangga. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Firmansyah & Apriliana, 2025) mengatakan bahwa seorang perempuan dalam perannya sebagai ibu memikul kewajiban untuk mengayomi suami dan anak-anaknya di seluruh dimensi kehidupan rumah tangga. Tugasnya tidak terbatas pada aktivitas berbelanja keperluan keluarga, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, merawat penampilan, mengelola anggaran rumah tangga, melahirkan keturunan, dan mengasuh anak, melainkan juga mengemban fungsi yang lebih sentral dibandingkan suaminya dalam dinamika keluarga. Perempuan menjalankan fungsi reproduktif yang mencakup pengelolaan dan penyelesaian berbagai urusan domestik.

Perempuan Bajo Mola aktif dalam kegiatan ekowisata yang berperan sebagai pemandu wisata, pengrajin, pengelola kuliner tradisional bahkan sebagai pendongeng budaya. Dalam konteks ini, partisipasi mereka dalam ekowisata bukan hanya sekedar pengabdian, melainkan juga perwujudan komitmen yang mendalam terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan mereka dalam industri ini menunjukkan kemampuan luar biasa untuk berinovasi dan beradaptasi, menggabungkan kearifan lokal dengan praktik yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkuat peran mereka dalam keluarga dan komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang lebih luas, menciptakan peluang baru dan memperluas jangkauan mereka di ranah yang sebelumnya mungkin terbatas tanpa melupakan tanggung jawab mereka dalam ranah domestik. Ini adalah contoh sempurna bagaimana perempuan dapat seimbang menjalani berbagai peran dalam kehidupan, memperkaya diri sendiri dan komunitas mereka sekaligus.

3. Peran Sosial:

Peran sosial ini lebih berfokus pada proses berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Perempuan Bajo aktif dalam melestarikan budaya melalui cerita tradisional, ritual, dan pewarisan keterampilan kepada generasi muda. Mereka memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga ekosistem di sekitar, serta melestarikan kekayaan alam agar tetap dinikmati di masa mendatang. Dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi, perempuan Bajo tidak hanya mengokohkan identitas budaya mereka, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. Melalui peran aktif sebagai pembawa cerita, mereka menjembatani generasi tua dan muda, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dalam konteks modern. Sesuai dengan studi yang dikemukakan oleh (Firmansyah & Apriliana, 2025) perempuan mengambil bagian dalam berbagai bentuk aktivitas sosial di lingkungan tempat tinggal, seperti kegiatan koperasi, pengajian rutin, majelis taklim, acara keagamaan, dan program sosial budaya lain. Mereka juga berperan aktif mengembangkan dan memelihara potensi sosial budaya yang dimiliki masyarakat. Dengan kodrat sebagai makhluk sosial, mereka memiliki kemampuan alami untuk bergotong royong dan saling menopang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

Perempuan Bajo berperan penting dalam mendukung konsep ekowisata berkelanjutan yang berpijak pada konservasi, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, perempuan Bajo mengambil bagian sebagai:

- a) Pemandu wisata budaya (guide canoing dan walking tour)
- b) Storyteller budaya dan astronomi tradisional
- c) Pengrajin dan pelaku UMKM olahan laut serta kerajinan tangan
- d) Mengedukasi pentingnya lingkungan

Keterlibatan perempuan dalam ekowisata juga memperkuat prinsip konservasi dan edukasi (Arida, 2014). Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi temuan (Esti Hasrawaty et al, 2017) bahwa keterlibatan perempuan dalam ekowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat identitas budaya. Contohnya, perempuan Bajo di Wakatobi berhasil mengemas tradisi seperti star telling (cerita bintang) dan kuliner khas sebagai daya tarik wisata.

Peran ini mencerminkan kategori peran produktif, sosial, dan kontemporer menurut Astuti (1998) dan Hubies dalam (Aulia, 2018). Mereka bukan hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas. Dengan menggali potensi lokal, mereka menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan mendidik bagi pengunjung. Melalui pemanduan wisata yang informatif, mereka tidak hanya berbagi pengetahuan mengenai lingkungan dan budaya mereka, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian ekosistem. Keberadaan perempuan dalam struktur ekowisata ini bukan hanya sebagai pelaku tetapi juga menjadi simbol kekuatan masyarakat Bajo dalam menjaga alam dan budaya mereka. Dengan keterlibatan yang aktif dalam berbagai aspek, perempuan Bajo membuktikan bahwa mereka adalah agen perubahan yang sangat berharga, memberikan kontribusi yang berarti bagi keberlanjutan ekosistem dan identitas budaya yang mereka banggakan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk partnership antara perempuan Bajo dan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Wakatobi terwujud melalui kolaborasi dalam pelatihan, pelaksanaan event, pembentukan lembaga wisata komunitas seperti Lepa Mola, serta dukungan teknis dan promosi dan perempuan Bajo memainkan peran sentral dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan melalui keterlibatan aktif sebagai pemandu wisata, pelaku UMKM olahan laut serta kerajinan tangan, serta pelestari nilai-nilai lokal. Peran ini tidak hanya mendukung ekonomi keluarga dan komunitas tetapi juga memperkuat identitas budaya Bajo di tengah aktivitas pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Suku Bajo Desa Mola, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi dengan judul “Partnership dan Peran Perempuan Bajo untuk Ekowisata Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi” penulis memberikan saran bagi pemerintah agar perlu lebih aktif melibatkan perempuan Bajo dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata serta meningkatkan dukungan dan fasilitas untuk pengembangan ekowisata bagi masyarakat Bajo Mola agar tetap menjaga dan melestarikan lingkungan dan dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Tulisan menjelaskan rangkuman dari penelitian yang menjawab segala permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Isi pada bagian ini dituliskan dalam bentuk paragraf, bukan poin per poin. Adapun saran menjelaskan tentang usulan-usulan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dan saran terdiri dari minimal 200 kata.

REFERENSI

- Arida, I. N. S. (2014). Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri Di Bali Problematika Dan Strategi Pengembangan Tiga Tipe Ekowisata Bali. *Jurnal Kawistara*, 4(2), 111–127. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5666>
- Arum, D. P., Rahmawati, L. O., Puspitasari, A., Rahayu, E., Yuliamir, H., Putri, J. A., Intiar, S., & Aprilliyani, R. (2025). Nusantara dalam Harmoni: Festival Folklore Kota Lama sebagai Perayaan Budaya dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4966–4971. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i11.190>
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian kecamatan kalawat. *Jurnal Holistik*, 9(17), 1–18.
- Aulia, R. (2018). Peran Perempuan dalam Organisasi Aisyiyah. *Holistic Al-Hadis*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32678/holistic.v4i2.3227>

- Firmansyah, A., & Apriliana, R. (2025). *Analisis Gender Peran Perempuan Pada Ketahanan Keluarga di Desa Margaluyu Kabupaten Bandung Barat*. 8
- Hasrawaty, E., Anas, P., Hari, S., Sekolah, W., Perikanan, T., Aup Nomor, J., Minggu, P., & Selatan, J. (n.d.). Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi [The Role Of Bajonese Local Wisdom in Supporting The Management Conservation Area on Wakatobi Regency]. In *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* (Vol. 11, Issue 1). Halaman.
- Hasriyanti, Alief Saputro, A. I. (2021). KEARIFAN LOKAL LILIFUK DI NUSA TENGGARA TIMUR DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT BERKELANJUTAN. *Jurnal Environmental Science*, 4(2).
- Isdairi, Nahot Tua Parlindungan Sihalohe. 2021. *Kemitraan Multistakeholder Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Scopindo Media Pustaka
- Marlina, Sumarmi, I Komang Astiana, D. H. U. (2022). *TRADITIONAL VALUE OF USING CAVE WATER FOR*. 41(2), 621–627. <https://doi.org/10.30892/gtg.41237-871>
- Pham Hong, L., Ngo, H. T., & Pham, L. T. (2021). Community-based tourism: Opportunities and challenges a case study in Thanh Ha pottery village, Hoi An city, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1926100>
- Sumarmi, Bachri, S., Sholeha, A. W., Kurniawati, E., Hakiki, A. R., & Hidiyah, T. M. (2023). Development Strategy for Special Interest Tourism (Sit) Through Community-Based Ecotourism (Cbet) in Perawan Beach To Promote a Sustainable Economy. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 48(2spl), 695–708. <https://doi.org/10.30892/gtg.482spl03-1069>
- Suryanegara, E., Irmadi Nahib, dan, Pemetaan Tata Ruang dan Atlas, P., Informasi Geospasial, B., Standardisasi dan Kelembagaan Informasi Geospasial, P., Penelitian, P., dan Kerja Sama, P., & Informasi Geospasial Jl Raya Jakarta -Bogor, B. (n.d.). *PERUBAHAN SOSIAL PADA KEHIDUPAN SUKU BAJO: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara (Social Change on Bajo Tribe: Case Study in Wakatobi Islands, Southeast Sulawesi)*.